



Pengaruh Penerapan Metode Bercerita dengan Media Audio Visual terhadap Kemampuan Bahasa Anak

Lita Immanda Eka Putri¹, Rifzul Maulina², Nila Widya Keswara³

Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang, Indonesia

ptrlita17@gmail.com

Abstrak:

Anak prasekolah berusia antara 3 hingga 6 tahun. Salah satu gangguan umum pada usia ini adalah keterlambatan bicara dan bahasa (speech delay), yang merupakan terhambatnya perkembangan bicara tanpa mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh metode bercerita dengan media audio-visual terhadap kemampuan bahasa anak. Metode yang digunakan adalah Pra-Eksperimen dengan desain one group pretest-posttest. Sampel penelitian terdiri dari 20 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan Lembar DDST. Hasil penelitian menunjukkan Berdasarkan hasil uji Statistic menggunakan Uji Wilcoxon Paired Test Non Parametrik di dapati pada negative ranks didapati hasil 0 yang mana berarti tidak ada penurunan penilaian pada 20 responden dan pada postif ranks didapati hasil 20 yang mana berarti terdapat kenaikan nilai pada 20 responden. Hasil analisis nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $0.00 < 0.05$ yang artinya terdapat pengaruh Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Bahasa Anak di RA Miftahul Ulum Desa Tejawangi, Kec. Purwosari, Kab. Pasuruan. Kesimpulan dari penelitian ini terdapat pengaruh penerapan metode bercerita dengan media audio visual terhadap kemampuan bahasa anak di RA Miftahul Ulum, Desa Tejawangi, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan.

Kata Kunci: Anak Prasekolah, Audio Visual, Bercerita, Kemampuan Bahasa, Keterlambatan Berbicara

Abstract:

Preschoolers are between 3 and 6 years old. One common disorder at this age is speech and language delay, which is a hindrance of speech development without affecting other aspects of development. This study aims to evaluate the influence of storytelling methods with audio-visual media on children's language skills. The method used is Pre-Experiment with one group pretest-posttest design. The research sample consisted of 20 respondents selected through purposive sampling techniques. Data was collected using DDST Sheets. The results showed that based on the results of the Statistical test using the Wilcoxon Paired Test Non Parametric Test found in negative ranks found results of 0 which means there was no decrease in assessment in 20 respondents and in positive ranks there were 20 results which means there was an increase in scores in 20 respondents. Results of Asymp value analysis. Sig. (2-tailed) $0.00 < 0.05$ which means there is an influence on the application of storytelling methods with audio-visual media on children's language skills in RA Miftahul Ulum, Tejawangi Village, Purwosari District, Pasuruan District. The conclusion of this study is the influence of the application of storytelling methods with audio-visual media on children's language skills in RA Miftahul Ulum, Tejawangi Village, Purwosari District, Pasuruan Regency.

Keywords: *Preschool Children, Audiovisual, Storytelling, Language Skills, Speech Delay*

Corresponding: Lita Immanda Eka Putri

E-mail: ptrlita17@gmail.com



PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah yaitu usia 3-6 tahun (Arif Rohman Mansur, 2019). Gangguan umum yang sering ditemukan pada anak prasekolah adalah keterlambatan dalam berbicara dan berbahasa. Keterlambatan bicara dan bahasa (speech delay) adalah lambatnya perkembangan kemampuan berbicara pada anak-anak, yang tidak diikuti oleh keterlambatan dalam aspek perkembangan lainnya (Manipuspika, 2019); (Winarti et al., 2022); (Nur, 2023). Anak dianggap mengalami keterlambatan berbicara jika kemampuan mereka dalam menghasilkan suara dan berkomunikasi berada di bawah rata-rata untuk usia mereka (Istiqlal, 2021).

Menurut Ketua Umum Ikatan Terapi Wicara Indonesia (IKATWI) pada Mei 2022, saat ini 20% anak mengalami speech delay, yang artinya jika terdapat 5 juta anak maka 1 juta anak mengalami speech delay. Kasus keterlambatan bicara (speech delay) kian meningkat dari tahun ke tahun, khususnya pada masa pandemic covid-19. Menurut Zengin-Akkus, dkk (2018) Perkiraan prevalensi keterlambatan bahasa pada anak prasekolah berkisar antara 5% hingga 12%. Di sisi lain, keterlambatan bahasa ekspresif dilaporkan terjadi pada sekitar 13,5% hingga 17,5% anak-anak berusia 18-36 bulan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa 1) Kesehatan, 2) Intelegasi, 3) Status sosial ekonomi, 4) Jenis kelamin, 5) Hubungan keluarga, dan 6) Stimulasi (Lubis, 2018). Hambatan dalam bahasa dan berbicara yang dialami anak akan berdampak pada kehidupan sehari-harinya, terutama di lingkungan sekolah (Nahri & Kasturi, 2019); (Hurlock, 1999). Di kelas, anak dengan kemampuan bahasa yang terbatas akan menghadapi kesulitan dalam memahami materi atau informasi yang disampaikan oleh guru, serta dalam mengeja kata atau memahami makna kalimat. Kesulitan juga terjadi dalam interaksi sosial dengan teman sebaya; anak cenderung mengalami hambatan dalam mengekspresikan keinginannya atau mengekspresikannya dengan cara yang berbeda dari anak-anak lain, sehingga teman-temannya mungkin tidak mengerti apa yang ingin disampaikan (Hasanah, 2019). Anak juga akan merasa rendah diri karena merasa berbeda dari teman-temannya, yang dapat menyebabkan keengganan untuk datang ke sekolah.

Penatalaksanaan dalam menurunkan angka keterlambatan pengembangan bahasa dan bicara pada anak-anak dapat dilakukan dengan menggunakan metode dan media belajar yang sesuai (Sari et al., 2021). Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak adalah metode bercerita dengan menggunakan media audio-visual. Media ini membuat anak lebih tertarik pada kegiatan belajar mengajar, meningkatkan motivasi belajar, mempermudah penyampaian materi, dan meningkatkan interaksi anak selama kegiatan. Anak tidak hanya mendengarkan cerita dari guru, tetapi juga mengamati, mendemonstrasikan, dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas lainnya (Sembiring et al., 2021). Media audio-visual berfungsi menampilkan suara dan gambar secara bersamaan, sehingga dapat dijadikan sebagai contoh model yang baik untuk ditiru (Oktarina, 2019).

Keunggulan media audio-visual mencakup kemampuannya dalam mendukung dan meningkatkan motivasi belajar, mengajarkan sikap, memberikan pengalaman, serta menghemat waktu dan ruang sambil memaksimalkan kemampuan indera manusia. Gambar dan suara yang ditampilkan dapat menjadi contoh bagi anak, menunjukkan proses secara berurutan dan akurat, serta menampilkan berbagai warna, animasi, gerakan, dan lainnya (Sholikhah et al., 2015); (Hastuti & Budianti, 2014)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sampel yang digunakan. Dalam penelitian Jannah & Hasanah tahun 2019, sampelnya adalah anak PAUD berusia 3-4 tahun, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel anak pra sekolah (TK) berusia 4-6 tahun. Metode penelitian yang digunakan tetap sama, yaitu desain one group pretest-posttest.

Berdasarkan pendahuluan di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Pengaruh Penerapan Metode Bercerita dengan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Bahasa Anak di RA Miftahul Ulum Desa Tejawangi, Kec. Purwosari, Kab. Pasuruan”*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek penerapan metode bercerita dengan menggunakan media audio-visual terhadap kemampuan bahasa anak di RA Miftahul Ulum, Desa Tejawangi, Kec. Purwosari, Kab. Pasuruan. Manfaat dari penelitian ini meliputi peningkatan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita dengan media audio-visual, memberikan pengalaman baru dalam proses belajar mengajar, memperluas wawasan dan pengetahuan guru mengenai penggunaan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak, menjadi referensi dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk anak usia prasekolah, meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, memberikan masukan untuk pengembangan metode pembelajaran di sekolah. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang akan datang yang terkait dengan penggunaan metode bercerita dengan media audio-visual dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di RA Miftahul Ulum Desa Tejawangi, Kec. Purwosari, Kab. Pasuruan Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Februari 2024 di RA Miftahul Ulum Desa Tejawangi, Kec. Purwosari, Kab. Pasuruan selama 1 bulan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Pre-Eksperimen, di mana desain ini belum sepenuhnya merupakan eksperimen sejati karena masih ada variabel luar yang dapat mempengaruhi variabel terikat (Sugiono 2012) Tiga bentuk desain penelitian yang lazim digunakan dalam metode pra-eksperimental adalah one-shot case study, one-group pretest-posttest design, dan intact-group comparison. Penelitian ini menggunakan rancangan one-group pretest-posttest. Dalam desain ini, satu kelompok dikenai pre-test (O), kemudian menerima perlakuan (X), dan akhirnya diuji kembali dengan post-test. Rancangan ini digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat dampak dari penerapan metode bercerita dengan media audio-visual terhadap kemampuan bahasa anak di RA Miftahul Ulum, Desa Tejawangi, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang terdaftar aktif di RA Miftahul Ulum Desa Tejawangi, Kec. Purwosari, Kab. Pasuruan tahun ajaran 2023-2024 sebanyak 50 anak. Sampel terdiri dari bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling (Nursalam, 2016). Sampel penelitian merupakan sebagian kecil dari semua subjek yang sedang diteliti, dipandang sebagai representasi dari seluruh populasi (Notoatmodjo, 2010). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik di RA Miftahul Ulum Desa Tejawangi sebanyak 20 anak.

Penghitungan besaran sampel menggunakan rumus Federer, sebagai berikut:

$$(n-1)(t-1) \geq 15$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel tiap kelompok

t = Jumlah kelompok

Maka dapat dihitung dengan rumus Federer adalah :

$$(n-1)(t-1) \geq 15$$

$$(n-1)(1-1) \geq 15$$

$$n-1 \geq 15$$

$$n-1 \geq 15$$

$$n \geq 15+1$$

$$n \geq 16$$

Setelah dihitung menggunakan rumus di atas didapatkan jumlah sampel sebesar 16 anak, namun berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan 20 anak. Sampel penelitian ini adalah peserta didik di RA Miftahul Ulum Desa Tejawangi dengan keterlambatan bahasa.

Metode sampling yang diterapkan dalam studi ini adalah purposive sampling. Peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria inklusi, dengan jumlah responden intervensi yang ditetapkan sesuai dengan formula sampel.

Untuk menguji hipotesis, salah satu metode analisis data yang dapat digunakan adalah Analisis Univariat. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menjelaskan atau menggambarkan karakteristik individu dari masing-masing variabel. Umumnya, hasil dari analisis ini adalah distribusi frekuensi dan persentase untuk setiap variabel.(Notoatmodjo, 2018). Analisis univariat dalam penelitian ini mengfokuskan pada variabel dependen, menggunakan deskriptif frekuensi yang kemudian dipaparkan dalam tabel distribusi frekuensi. Proses analisis data ini menggunakan software komputer SPSS versi 26. Sementara itu, analisis bivariat, yang mengeksplorasi hubungan antara variabel independen dan dependen, mengadopsi metode uji non-parametrik, yakni uji Wilcoxon paired test. Jika H_1 diterima $p \text{ value} \leq \alpha (0,05)$: Ada Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Di RA Miftahul Ulum Desa Tejawangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan menjelaskan data hasil penelitian dari diskusi mengenai Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Bahasa Anak di RA Miftahul Ulum Desa Tejawangi, Kec. Purwosari, Kab. Pasuruan. Hasil penelitian ini akan mencakup deskripsi lokasi penelitian, periode penelitian, dan data umum termasuk karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kelas. Data khusus meliputi distribusi responden berdasarkan penilaian DDST dan menganalisis perbandingan Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Bahasa Anak pada kelompok perlakuan.

Pada penelitian ini dilakukan di RA Miftahul Ulum Desa Tejawangi, Kec. Purwosari , Kab. Pasuruan, dimulai pada tanggal 19 Februari 2024 sampai dengan tanggal 22 Maret 2024 dengan pembagian 2 minggu pertama di kelas A dan 2 minggu selanjutnya di kelas B.

Data Umum

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik usia akan menggambarkan usia responden. Berikut adalah hasil tinjauan karakteristik responden berdasarkan usia:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Umur					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5 Tahun	11	55.0	55.0	55.0
	6 Tahun	9	45.0	45.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 4 di atas, dari 20 responden yang berusia 5 tahun sebanyak 11 responden (55%) dan yang berusia 6 tahun sebanyak 9 responden (45%).

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik jenis kelamin akan menjelaskan tentang perbedaan jenis kelamin responden. Hasil ulasan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	12	60.0	60.0	60.0
	Perempuan	8	40.0	40.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas dari 20 responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 12 responden (60%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 responden (40%).

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Karakteristik kelas akan menjelaskan tentang perbedaan kelas pada responden. Hasil ulasan karakteristik responden berdasarkan kelas adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Berdasarkan Kelas

Kelas					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kelas A	13	65.0	65.0	65.0
	Kelas B	7	35.0	35.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 3 di atas dari 20 responden yang berasal dari kelas A sebanyak 13 anak (65%) dan yang berasal dari kelas B sebanyak 7 anak (35%).

Data Khusus

Distribusi responden akan menjelaskan tentang pembagian responden berdasarkan hasil pretest dan posttest penilaian DDST. Hasil distribusi responden berdasarkan penilaian DDST adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Berdasarkan Penilaian Pretest DDST

Pretest					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Abnormal	3	15.0	15.0	15.0
	Rgu-ragu	17	85.0	85.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 4. di atas dari hasil pretest 20 responden, 3 responden (15%) berada di kategori abnormal dengan hasil penilaian <50, dan 17 responden (85%) berada di kategori ragu-ragu dengan hasil penilaian 50-75.

Tabel 4. Distribusi Berdasarkan Penilaian Posttest DDST

Posttest					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ragu-ragu	2	10.0	10.0	10.0
	Normal	18	90.0	90.0	100.0
	Total	20	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 5 di atas dari hasil posttest 20 responden, 2 responden (10%) berada di kategori ragu-ragu dengan hasil penilaian 74-75, dan 18 responden (90%) berada di kategori normal dengan hasil penilaian >75.

Analisa Data

Menganalisa Hasil Uji Statistik Menggunakan Uji Wilcoxon Paired Test Non Parametrik Berdasarkan Hasil Penilaian DDST Di Ra Miftahul Ulum Desa Tejowangi, Kec. Purwosari, Kab. Pasuruan

Tabel 5. Analisa Uji Wilcoxon Paired Test Non-Parametric

Ranks				
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-Test - Pre-Test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	20 ^b	10.50	210.00
	Ties	0 ^c		
	Total	20		

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 6 di atas pada negative ranks didapati hasil 0 yang mana berarti tidak ada penurunan penilaian pada 20 responden dan pada positive ranks didapati hasil 20 yang mana berarti terdapat kenaikan nilai pada 20 responden.

Tabel 6. Test Statistik

Test Statistic ^a	
	Post-Test- Pre-Test
Z	-3.983 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan Tabel 7. di atas didapatkan hasil analisis nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $0.00 < 0.05$ yang artinya terdapat pengaruh Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Bahasa Anak di RA Miftahul Ulum Desa Tejawangi, Kec. Purwosari, Kab. Pasuruan.

Setelah dilakukan penerapan metode bercerita dengan media audio visual di RA Miftahul Ulum Desa Tejawangi, Kec. Purwosari, Kab. Pasuruan dan telah menguji hasil penelitian dengan menggunakan uji statistic Wilcoxon paired test non parametric, diperoleh hasil yang bervariasi sehingga memerlukan pembahasan tentang perkembangan bahasa anak.

Perkembangan bahasa pada anak didik sebelum diberikan penerapan metode bercerita dengan media audio visual di RA Miftahul Ulum Desa Tejawangi, Kec. Purwosari, Kab. Pasuruan

Setelah dilakukan penilaian pretest pada murid di Ra Miftahul Ulum Desa Tejawangi, Kec. Purwosari, Kab. Pasuruan, dari 50 anak yang mengalami keterlambatan bahasa sebanyak 20 anak. Berdasarkan table 5.4 di atas dapat dijelaskan dari 20 anak, 3 anak (15%) berada di kategori abnormal dan 17 anak (85%) berada di kategori ragu-ragu. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan Bahasa yaitu kurangnya stimulasi. Adanya keterlambatan bahasa pada anak akan berpengaruh terhadap kehidupan sehari-harinya.

Opini tersebut sesuai dengan pendapat Lubis, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa (dalam Yusuf, 2004) 1) Kesehatan, 2) Intelegasi, 3) Status sosial ekonomi, 4) Jenis kelamin, 5) Hubungan keluarga, dan 6) Stimulasi (Lubis, 2018). Menurut Hurlock (2013) adanya hambatan bahasa dan kemampuan berbicara yang dialami anak akan mempengaruhi aktivitas sehari-harinya, terutama di lingkungan sekolahnya. Demikian pula, interaksi sosial antara anak dan teman sebaya akan menjadi tantangan. Penatalaksanaan dalam menurunkan angka keterlambatan pengembangan bahasa dan bicara pada anak-anak dapat dilakukan dengan menggunakan metode dan media belajar yang sesuai. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak adalah metode bercerita dengan media audio visual.

Berdasarkan tabel 3 dari 20 responden yang berasal dari kelas A sebanyak 13 anak (65%) dan yang berasal dari kelas B sebanyak 7 anak (35%). Berdasarkan informasi itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada rentang usia 60-72 bulan, perkembangan saraf dan otot untuk berbicara mengalami perkembangan cepat seiring dengan tingginya rasa ingin tahu anak, yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang diungkapkan dalam bahasa mereka.

Pendapat tersebut konsisten dengan konsep bahwa anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3 hingga 6 tahun. Pada fase ini, laju pertumbuhan fisik melambat sementara perkembangan kognitif dan psikososial meningkat. Anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang meningkat dan memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik. Anak prasekolah sering dianggap sebagai penjelajah, ilmuwan, seniman, dan peneliti (Arif Rohman Mansur, 2019). Aris & Kusumaningrum, (2017) menyatakan bahwa pada usia 5 tahun anak telah memiliki kemampuan bahasa yang berkembang dan mengalami peningkatan kosa kata yang cepat.

Perkembangan bahasa pada anak didik sesudah diberikan penerapan metode bercerita dengan media audio visual di RA Miftahul Ulum Desa Tejawangi, Kec. Purwosari, Kab. Pasuruan

Setelah dilakukan penilain posstest pada 20 murid RA Miftahul Ulum Desa Tejawangi yang sesuai dengan kriteria, di dapati pada tabel 5 di atas , 2 responden (10%) berada di kategori ragu-ragu dengan hasil penilaian 74-75, dan 18 responden (90%) berada di kategori normal dengan hasil penilaian >75. Dari data tersebut, dapat dilihat secara umum bahwa perkembangan bahasa anak mengalami peningkatan. Hal ini dipengaruhi salah satunya oleh ketepatan pemberian stimulasi atau rangsangan dan metode belajar yaitu dengan menggunakan metode bercerita dengan media audio visual.

Pendapat tersebut mendapat dukungan dari teori yang diajukan oleh Sadiman (2010) Penggunaan media audio-visual menghasilkan ketertarikan lebih besar pada proses belajar mengajar bagi anak, meningkatkan motivasi mereka, mempermudah penyampaian materi pembelajaran, serta memperluas interaksi mereka selama kegiatan belajar. Anak tidak hanya mendengarkan cerita dari guru, tetapi juga mengobservasi, mendemonstrasikan, dan melakukan berbagai aktivitas lainnya. Keunggulan media audio visual mencakup dukungan dan peningkatan motivasi belajar, pembelajaran sikap-sikap, penyediaan pengalaman, efisiensi waktu dan ruang, serta peningkatan kemampuan indra manusia. Gambar dan suara yang disajikan melalui media tersebut dapat menjadi contoh bagi anak, menggambarkan proses secara sistematis, dan menampilkan beragam warna, animasi, gerakan, dan sebagainya (Arsyad, 2011).

Berdasarkan tabel 1 di atas dari 20 responden yang berusia 5 tahun sebanyak 11 responden (55%) dan yang berusia 6 tahun sebanyak 9 responden (45%). Berdasarkan data tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada usia 60-72 bulan, perkembangan saraf dan otot alat bicara anak mengalami peningkatan yang signifikan sejalan dengan tingginya rasa ingin tahu mereka. Hal ini mengakibatkan anak-anak mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan kemampuan berbahasa yang mereka miliki.

Pendapat tersebut sejalan dengan konsep bahwa anak prasekolah merujuk pada anak yang berusia antara 3 hingga 6 tahun. Selama periode ini, pertumbuhan fisik melambat sedangkan perkembangan kognitif dan psikososialnya meningkat. Anak-anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang besar dan kemampuan komunikasi yang lebih baik. Mereka dianggap sebagai penjelajah, ilmuwan, seniman, dan peneliti (Arif Rohman Mansur, 2019). teori Farida Nur'aini (dalam Aris & Kusumaningrum, 2017) bahwa pada usia 5 tahun anak telah memiliki kemampuan bahasa yang berkembang dan mengalami peningkatan kosa kata yang cepat.

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas, dari total 20 responden, 12 di antaranya berjenis kelamin laki-laki (60%) dan 8 berjenis kelamin perempuan (40%). Dari informasi tersebut, terlihat bahwa mayoritas anak yang menjadi subjek penelitian adalah laki-laki. Jenis kelamin adalah karakteristik bawaan yang membedakan individu dalam perilaku, emosi, peran, dan sifatnya sejak lahir.

Opini tersebut sesuai dengan penuturan Lubis, 2018 pada tahun pertama kehidupan anak, tidak terdapat perbedaan antara perkembangan anak laki-laki dan perempuan. Namun, mulai usia 2 tahun, anak perempuan cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan anak laki-laki.

Pengaruh penerapan metode bercerita dengan media audio visual di RA Miftahul Ulum Desa Tejawangi, Kec. Purwosari, Kab. Pasuruan

Berdasarkan tabel 4 di atas dari hasil pretest 20 responden, 3 responden (15%) berada di kategori abnormal dengan hasil penilaian <50, dan 17 responden (85%) berada di kategori ragu-ragu dengan hasil penilaian 50-75. Mengalami peningkatan yang dijelaskan dalam tabel 5.5 dari hasil posttest 20 responden, 2 responden (10%) berada di kategori ragu-ragu dengan hasil penilaian 74-75, dan 18 responden (90%) berada di kategori normal dengan hasil penilaian >75.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji Wilcoxon paired test non parametric berdasarkan hasil penilaian DDST di RA Miftahul Ulum Desa Tejawangi, Kec. Purwosari, Kab. Pasuruan yang dijelaskan pada tabel 5.6 di atas pada negative ranks didapati hasil 0 yang mana berarti tidak ada penurunan penilaian pada 20 responden dan pada positif ranks didapati hasil 20 yang mana berarti terdapat kenaikan nilai pada 20 responden.

Berdasarkan Tabel di atas didapatkan hasil analisis nilai $\text{sig } 0.00 < 0.05$ yang artinya H_0 ditolak atau H_1 diterima, yaitu terdapat pengaruh Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Bahasa Anak di RA Miftahul Ulum Desa Tejawangi, Kec. Purwosari, Kab. Pasuruan.

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media audio visual yang diberikan pada anak usia prasekolah di RA Miftahul Ulum Desa Tejawangi, Kec. Purwosari, Kab. Pasuruan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak, sehingga metode ini dapat dianggap sebagai sarana yang berguna untuk mendukung perkembangan kemampuan berbahasa pada anak usia prasekolah. Dengan demikian, penerapan metode bercerita menggunakan media audio-visual dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak di RA Miftahul Ulum, Desa Tejawangi, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dikemukakan oleh Muhammad, (2016) Kegiatan bercerita diakui dapat memfasilitasi perkembangan bahasa anak dengan meningkatkan perbendaharaan kosakata, memudahkan proses mengingat kata-kata, dan merangsang imajinasi serta daya fantasi anak. Sadiman (2010) Pemanfaatan media audio-visual memicu minat anak terhadap proses pembelajaran, sehingga merangsang motivasi belajar, mempermudah penyampaian materi pembelajaran, serta meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar. Anak tidak hanya menjadi pendengar cerita dari guru, melainkan juga pengamat, peserta demonstrasi, dan melakukan berbagai aktivitas lainnya (Sulfemi & Mayasari, 2019).

KESIMPULAN

Kesimpulannya sebelum dilakukan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual dilakukan penilaian pretest pada murid di RA Miftahul Ulum Desa Tejawangi, Kec. Purwosari, Kab. Pasuruan, dari 50 anak yang mengalami keterlambatan bahasa sebanyak 20 anak. Berdasarkan hal di atas dapat dijelaskan dari 20 anak, 3 anak (15%) berada di kategori abnormal dan 17 anak (85%) berada di kategori ragu-ragu. Setelah diberikan penerapan metode bercerita dengan media audio visual, dilakukan penilaian posttest pada 20 murid RA Miftahul Ulum Desa Tejawangi yang sesuai dengan kriteria, didapatkan peningkatan 2 responden (10%) berada di kategori ragu-ragu dengan hasil penilaian 74-75, dan 18 responden (90%) berada di kategori normal dengan hasil penilaian >75. Terdapat pengaruh penerapan metode bercerita dengan media audio visual terhadap kemampuan bahasa anak di RA Miftahul Ulum Desa Tejawangi, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik menggunakan Uji Wilcoxon Paired Test Non Parametrik, di mana diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,00 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan metode bercerita dengan media audio visual terhadap kemampuan bahasa anak. Dengan demikian, penggunaan metode bercerita dengan media audio

visual terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia prasekolah di RA Miftahul Ulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Rohman Mansur. (2019). Tumbuh kembang anak usia prasekolah. In *Andalas University Pres* (Vol. 1, Issue 1).
- Aris, A., & Kusumaningrum, A. T. (2017). Pengembangan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Cerita Dengan Membacakan Buku Cerita Bermedia Gambar Pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(2), 151–158.
- Hasanah, A. U. (2019). Stimulasi keterampilan sosial untuk anak usia dini. *Jurnal Fascho: Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 9(1), 1–14.
- Hastuti, A., & Budianti, Y. (2014). Pengaruh penggunaan media audio visual terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ipa kelas ii sdn bantargebang ii kota bekasi. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 33–38.
- Hurlock, E. B. (1999). Psikologi Perkembangan, Jakarta, Erlangga, PT. *Gelora Aksara Pratama*.
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool*, 2(2), 206–216. <https://doi.org/10.18860/preschool.v2i2.12026>
- Lubis, H. Z. (2018). Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Raudhah*, 06(02), 1–26.
- Manipuspika, Y. S. (2019). Phonological Development of Children With Speech Delay. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 5(1), 12–22. <https://doi.org/10.22225/jr.5.1.898.12-22>
- Muhammad, T. (2016). *Hayati, risnita. 2016, Mengembangkan kecerdasan bahasa anak usia dini melalui penggunaan metode bercerita bergambar di taman kanak-kanak al â€˜jamiah dharma wanita iaian sts jambi. jurnal pendidikan tematik dikdas inversitas jambi*. E-issn.
- Nahri, V. H., & Kasturi, T. (2019). *Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nur, H. (2023). *Mengenali Speech Delay (Keterlambatan Bicara) pada Anak*. Penerbit NEM.
- Oktarina, R. (2019). *Mengembangkan Kemampuan Membacapermulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Padaanak Usia 5-6 Tahun Di Paud Sakuraway Halim Bandar Lampung*. Uin Raden Intan.
- Sari, D. P., Novitrie, A., & Latifah, L. (2021). Analisis Penatalaksanaan Interaksi Sosial pada Anak Autis dengan Menggunakan Metode Social Story di Klinik Shally Autis Center Palembang Tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 505–510.
- Sembiring, S. B., Agung, A. A. G., & Antara, P. A. (2021). Media Audio Visual dengan Tema Lingkunganku Terhadap Keterampilan Berbicara Anak di Depan Umum. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 371–380.
- Sholikhah, N. A. M., Dewi, N. K., & Sholeha, V. (2015). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Media Pembelajaran Media Audio Visual Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 9(1), 56–65.
- Sulfemi, W. B., & Mayasari, N. (2019). Peranan model pembelajaran value clarification technique berbantuan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar ips. *Jurnal Pendidikan*, 20(1), 53–68.
- Winarti, R. N. A. S., Fitriyani, S., Rahmatillah, A. R., & Hasanah, L. (2022). Evaluasi Speech Therapy Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Speech Delay. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 4(1), 25–44.